

## **REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL LAUT TENGAH KARYA BERLIANA: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS**

**Hilda Amalia Rahma**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[hilda.21077@mhs.unesa.ac.id](mailto:hilda.21077@mhs.unesa.ac.id)

**Mukhzamilah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[mukhzamilah@unesa.ac.id](mailto:mukhzamilah@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Dunia wanita tidak ada habisnya untuk dipelajari, karena selalu unik dan menarik. Dalam pandangan masyarakat, khususnya yang menganut paham dan tradisi lama, perempuan didiskriminasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pembebasan yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel Laut Tengah karya Berliana Kimberly. Penelitian ini menggunakan kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih banyak menginterpretasikan teks melalui narasi dan metafor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Hasil penelitian mengenai representasi perempuan dalam novel Laut Tengah karya Berliana Kimberly menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini mencerminkan tiga unsur utama feminisme eksistensialisme, yaitu takdir, mitos, dan sejarah sebagai seorang perempuan. Perempuan dalam novel Laut Tengah mampu membuktikan eksistensinya melalui kemandirian dalam bekerja, serta menunjukkan pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam keberhasilan meraih cita-cita, terutama tokoh Haia yang menjadi tokoh utama novel. Meskipun masyarakat seringkali menilai apa yang menjadi keharusan yang harus ditaati oleh perempuan seperti halnya keinginan perempuan dibatasi, sehingga untuk menjadi seorang perempuan yang memiliki peran setara dengan kaum laki-laki, perempuan tidak boleh takut dan tidak menerima begitu saja aturan yang ditujukan padanya.

**Kata Kunci:** feminism, eksistensialis, perempuan, pembebasan.

### **Abstract**

*The world of women is endless to study, because it is always unique and interesting. In the view of society, especially those who adhere to old beliefs and traditions, women are discriminated against. The purpose of this study is to determine the form of liberation carried out by female characters in the novel Laut Tengah by Berliana Kimberly. This study will use the study of Simone de Beauvoir's Existentialist Feminism. The approach used in this study uses a qualitative approach that interprets texts more through narratives and metaphors. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a literature study data collection technique. This study produces the following conclusions: The results of the study on the representation of women in the Laut Tengah novel by Berliana Kimberly show that the female characters in this novel reflect three main elements of existential feminism, namely destiny, myth, and history as a woman. Women in the Laut Tengah novel are able to prove their existence through independence in working, and show the importance of knowledge and skills in successfully achieving goals, especially the character Haia who is the main character in the novel. Although society often judges what is a must that must be obeyed by women, such as women's desires being limited, so that in order to become a woman who has an equal role to men, women should not be afraid and should not simply accept the rules directed at them.*

**Keywords:** feminism, existentialist, women, liberation.

## PENDAHULUAN

Isu-isu yang berkaitan dengan perempuan sering menjadi bahan diskusi dan literasi. Peran perempuan seringkali diremehkan, sehingga banyak perempuan merasa takut untuk menjadi diri sendiri. Mereka terbebani oleh ekspektasi masyarakat dan terikat oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pandangan masyarakat, perempuan seringkali hanya dilihat dari kemampuan mereka untuk melahirkan, mengurus dapur, dan mengurus rumah tangga. Padahal, perempuan mampu melampaui stereotip tersebut. Fenomena ini banyak terjadi di masyarakat kita akibat ketidaksetaraan yang berakar pada budaya patriarki yang dominan di banyak negara.

Feminisme adalah sebuah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Gerakan ini bertujuan untuk membebaskan perempuan dari ketergantungan terhadap orang lain, terutama laki-laki. Dengan pendidikan yang baik dan tingkat kecerdasan yang tinggi, perempuan akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk membuat keputusan penting dalam hidup mereka dan tampil sebagai individu yang terhormat.

Ada berbagai aliran dalam feminisme, salah satunya adalah feminisme eksistensial yang dipelopori oleh Simone de Beauvoir. Beauvoir berpendapat bahwa sepanjang sejarah, perempuan selalu berada di bawah dominasi laki-laki. Ia juga menyatakan bahwa perempuan dalam eksistensinya sering kali hanya dianggap sebagai "yang lain" bagi laki-laki. Dalam pandangannya, perempuan berfungsi sebagai objek, sementara laki-laki sebagai subjek. Oleh karena itu, eksistensialisme menurut Beauvoir berarti ketika perempuan tidak lagi menjadi objek, tetapi bertransformasi menjadi subjek bagi dirinya sendiri. Ia menekankan bahwa perempuan yang menyadari kebebasannya akan mampu menentukan arah hidupnya sendiri, dan yang terpenting, perempuan harus mampu menolak untuk dijadikan objek. Dari pandangan Beauvoir, penelitian dapat diklasifikasikan dengan mendeskripsikan perlakuan ketidakadilan yang dialami perempuan ke dalam takdir, mitos, sejarah, serta bentuk pembebasan yang dilakukan oleh seorang perempuan.

Makna dari kata takdir yaitu penetapan atau penjelasan atas sesuatu sesuai ukurannya. Sedangkan menurut pandangan agama, takdir adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Konsep ini juga merujuk pada perbedaan sifat

antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap aktif, memberikan kontribusi, kekuatan, dan kehidupan, sedangkan perempuan sering kali dipandang sebagai pihak yang pasif. Misalnya, dalam proses biologis, sel sperma bersifat aktif sementara sel telur dianggap pasif, sesuai pandangan bahwa pihak perempuan lebih cenderung berperan pasif (Beauvoir, 2016: 11).

Nasib perempuan terkait erat dengan sejarah kepemilikan pribadi. Patriarki menggantikan sistem matrilineal yang dahulu ada, mengakibatkan perempuan menjadi bagian dari properti keluarga laki-laki. Namun, revolusi industri memberikan kesempatan bagi perempuan untuk merebut kembali hak-hak yang sebelumnya hilang, sekaligus membuka jalan menuju emansipasi perempuan (Beauvoir, 2016: 161). Perempuan yang memiliki kualitas dan potensi tinggi dapat berperan besar, baik sebagai ibu yang mendidik generasi penerus maupun sebagai individu yang aktif di ranah publik.

Dalam pandangan Beauvoir (2016: 204), mitos merefleksikan subjek yang menjelaskan harapan dan ketakutan manusia yang melampaui batas kemampuannya. Namun, perempuan belum mampu menjadi subjek dalam mitos tersebut. Hingga saat ini, perempuan tidak memiliki mitos tentang kebesaran atau kekuatan yang berasal dari mereka sendiri, karena perempuan tidak memiliki agama atau kepercayaan yang sepenuhnya milik mereka dan masih hidup dalam bayangan mimpi laki-laki.

Perempuan yang aktif dan produktif dapat mencapai transendensi, membuktikan dirinya sebagai subjek, dan merasa bangga atas kemampuan serta keberhasilannya. Namun, perempuan harus berhati-hati dengan keuntungan ini. Menurut Beauvoir (2016: 576), memiliki uang dan hak bukanlah jaminan tercapainya emansipasi sepenuhnya. Perempuan harus bekerja dan membebaskan diri secara mandiri, tanpa menggantungkan hidup pada orang lain, untuk mencapai emansipasi sejati. Setelah itu, perempuan akan memperoleh eksistensi yang diakui oleh dunia atas usahanya.

Realitas seperti itu dapat pula ditemukan dalam salah satu karya sastra Indonesia yakni pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada bulan April tahun 2022. Akan sesuai apabila novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly ini dikaji menggunakan teori feminisme eksistensial karena dalam novel tersebut terdapat banyak persoalan feminisme yang meletakkan perempuan dalam suatu hubungan yang tidak

menghargai, dominatif, dan bentuk pembebasan perempuan dari tindak ketidakadilan. Banyaknya persoalan dalam novel tersebut membuat ketimpangan dalam memosisikan laki-laki dan perempuan yang menyebabkan perempuan tidak dapat bergerak bebas dalam mengekspresikan dirinya serta mengambil suara untuk dirinya sendiri.

Penelitian ini memiliki urgensi yang penting untuk dikaji karena di dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly mengungkapkan gambaran ketidakadilan yang dialami oleh Haia selaku tokoh utama yang sering kali dianggap sebagai objek oleh tante dan kakak tirinya. Sebelum menikah Haia sempat mengalami kekerasan fisik dan verbal dari tante dan kakak laki-laknya (sepupunya) yang tinggal serumah bersama Haia, setelah Haia menjadi yatim piatu. Perempuan itu mengalami pelecehan seksual dari kakak sepupunya. Tak hanya itu, Haia juga sempat dijual oleh tantenya kepada pria hidung belang karena dianggap memiliki paras yang cantik. Haia sempat tidak diperbolehkan melanjutkan pendidikan S1 dan S2 karena ia dituntut untuk selalu menghasilkan uang oleh keluarganya. Namun mahasiswa yang terkenal cerdas di kampusnya itu berusaha mencari cara untuk keluar dari lingkungan tersebut dan melanjutkan pendidikan S2 di Korea Selatan dengan beasiswa. Novel ini menceritakan seberapa besar perjuangan Haia dalam melawan ketidakadilan yang terjadi pada dirinya. Tak hanya membahas tokoh Haia, namun penelitian ini juga membahas representasi perempuan yang terjadi pada tokoh perempuan lain dalam novel *Laut Tengah*, termasuk bagaimana perubahan hidup seorang perempuan sebelum menikah dan setelah menikah sehingga peneliti mengkaji menggunakan teori feminisme eksistensialis supaya penelitian ini dapat menemukan bagaimana bentuk-bentuk marginalisasi sebagai *others* dan bagaimanakah bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly

Salah satu bentuk analisis novel dengan teori serupa yang dilakukan oleh Yuniarti (2023). Dalam novel yang berjudul *Yuni* konsep takdir digambarkan oleh tokoh Yuni dengan cara menolak lamaran seorang laki-laki yang dirasa kurang sesuai apabila hidup bersamanya. Yuni juga dipandang buruk karena statusnya sebagai seorang janda, padahal ketika perempuan menjadi seorang janda banyak alasan yang melatarbelakangi hal tersebut dapat terjadi, bukan semata-mata kesalahan pihak wanita saja. Dalam konsep sejarah, tokoh Yuni menentang pendapat masyarakat bahwa sejak dulu wanita dianggap tidak

cocok melakukan seni bela diri dan bermain musik, padahal seharusnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, selama seorang perempuan mampu menggali potensinya. Pada penelitian tersebut, peneliti mengkaji tokoh Yuni sebagai tokoh utama, sedangkan pada penelitian kali ini penulis mencoba menemukan dan menganalisis adanya perjuangan perempuan pada semua tokoh perempuan dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly.

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan representasi perempuan berdasarkan takdir dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly, representasi perempuan berdasarkan sejarah dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly, representasi perempuan berdasarkan mitos dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly, dan mendeskripsikan bentuk pembebasan yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly

## METODE

Pendekatan pada penelitian karya sastra ini yaitu pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Ahmadi (2019:6) yang mengungkapkan penelitian sastra cenderung berfokus pada pendekatan kualitatif yang lebih banyak menginterpretasikan teks melalui narasi dan metafor. Pada penelitian ini, peneliti sangat diuntungkan karena harus memiliki kemampuan menginterpretasikan suatu kalimat dan menjelaskan secara rinci data yang telah dimiliki sehingga pembaca dapat memaknai dan memahami maksud dari peneliti. Kalimat deskriptif dalam data kualitatif memiliki sifat yang sama dengan narasi, penjelasan, dan interpretasi. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan oleh peneliti yang fokus pada proses pemaknaan dan pemahaman yang diperoleh dari kata-kata atau gambar. Penelitian kualitatif dalam konteks ini bertujuan untuk memahami realitas dan fenomena secara rinci dan mendalam agar dapat menjawab permasalahan sosial yang ada. Kriyantono (2007:58) menyatakan bahwa metodologi kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana gerakan feminisme eksistensialis digambarkan melalui karakter perempuan dalam novel *Laut Tengah*, yang dianalisis berdasarkan kerangka konsep yang telah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel *Laut Tengah* yang rilis pada bulan April 2022 dengan tebal 352 halaman. Cerita yang ditulis oleh Berliana Kimberly ini pernah dibaca oleh lebih dari 500.000 pembaca pada platform *Wattpad*, sebelum resmi diterbitkan menjadi novel oleh PT Akad Cakrawala. Sampul depan novel *Laut Tengah* berwarna biru Laut dengan menampilkan ilustrasi wanita berhijab sedang berada pada persimpangan jalan yang menandakan bahwa ia dikelilingi dengan tempat-tempat dengan tulisan *hangul* karena latar tempat novel ini banyak terjadi di Korea Selatan. Banyak pembaca yang menyukai alur cerita dalam novel *Laut Tengah*, sehingga pada tahun 2024 novel ini telah diangkat menjadi sebuah film yang disutradarai oleh Archie Hekagery.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber pustaka memuat novel yang mengandung permasalahan dalam bidang feminisme, dalam hal ini representasi perempuan berdasarkan takdir, sejarah, dan mitos, serta bentuk pembebasannya. Studi pustaka merupakan menemukan segala sumber yang berhubungan dengan objek penelitian (Faruk, 2020: 56). Penggunaan teknik pustaka ini guna menemukan informasi yang relevan dengan objek penelitian, maka peneliti menelaah buku sebagai laporan terkait objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yakni, 1) membaca berulang-ulang serta memahami secara tuntas novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly, 2) menandai kalimat atau paragraf sesuai dengan fokus penelitian, 3) mencatat hasil pengumpulan data yang ditandai dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Representasi Perempuan Berdasarkan Takdir dalam Novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly.

Takdir adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan bagi perempuan. Namun, sering kali masyarakat menganggap bahwa perempuan harus menjalani takdir yang sebenarnya tidak sesuai dengan kodratnya, sehingga mereka kerap menerima celaan jika tidak memenuhi ekspektasi sosial. Dalam perspektif feminisme eksistensial Beauvoir, takdir perempuan dikaitkan dengan aspek biologis dan psikologisnya. Ini berarti bahwa keberadaan perempuan ditentukan oleh fungsi tubuhnya serta bagaimana ia mengembangkan jiwa dan pikirannya secara spiritual.

#### *Representasi Takdir pada Tokoh Haia*

(T/1) Haia duduk meringkuk memeluk lutut di balik pintu dengan tubuh mengigil hebat dan dia tutup telinganya rapat-rapat. Dia tahan pintu sekuat tenaga dengan punggungnya. "Haia

tidak punya uang, kak!" Sahut Haia. Sejak Haia menginjak usia remaja dan Ryan lulus dari SMA, tidak terhitung berapa kali Haia mengunci pintu untuk menyelamatkan diri dari risakan Ryan. Kalau sudah mabuk, kakak sepupunya sering di luar kendali seperti ini. (Kimberly, 2022:16)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Haia yang seringkali ketakutan karena mendapat kekerasan fisik dan kekerasan verbal dari kakak sepupunya yang bernama Ryan. Di lihat dari aspek psikologisnya, Haia mendapat tekanan emosional karena sering menghadapi kekerasan dari Ryan yang bersikap semena-mena. Meskipun secara takdir, fisik laki-laki lebih kuat daripada perempuan, namun hal tersebut tidaklah dibenarkan karena tidak memiliki sikap kemanusiaan.

(T/3) Pintu elevator kembali terbuka. Sebelum melangkah keluar, Bhumi ucapkan satu kata yang amat menyakitkan. "Murahan," tukas Bhumi. Haia terperanjat. Dia segera berjalan cepat. "Jangan bicara sembarangan, Mas!" tegasnya dengan suara sedikit tertahan. Sadar Bhumi tak menggubrisnya, Haia menahan slot password kunci pintu masuk. Haia menatap Bhumi dengan mata memerah. (Kimberly, 2022:55)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Haia begitu marah kepada Bhumi karena dirinya dinilai murahan hanya karena bercanda bersama teman lakilakinya. Haia menegurnya dengan mata memerah hampir menangis. Jika diamati dari aspek psikologisnya, seorang perempuan cenderung lebih memakai perasaan, dan kalimat tidak pantas yang diucapkan laki-laki tersebut membuatnya tersinggung dan menangis, sehingga perempuan bisa meluapkan amarahnya.

(T/4) Mendengar kata polisi, Ryan lari tunggang-langgang. Zidan melihat wajah Haia Penuh lebam. Gadisnya meringkuk dengan tubuh menggigil di pojok ruangan. Haia lemas. Tubuhnya sudah habis terkena hajaran dari Ryan. Bahkan Haia tak mampu lagi bangun dari posisinya. (Kimberly, 2022:99)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Haia menjadi korban kekerasan fisik yang dilakukan oleh Ryan karena ia tidak bisa memberikan uang kepada Ryan. Beruntungnya Zidan hadir dan segera menolong Haia serta mengancam Ryan untuk melaporkannya pada polisi supaya diproses secara hukum. Jika dilihat dari aspek biologis, secara fisik perempuan memang tidak sekuat fisik dan tenaga laki-laki, Namun yang dilakukan oleh Ryan begitu kejam, selain melakukan pemerasan uang, ia juga menganiaya seorang perempuan. Secara hukum Ryan dapat terjerat dalam KUHP Pasal 454 ayat 2 yang tertulis bahwa setiap orang yang membawa pergi perempuan

dengan tipu muslihat, kekerasan atau ancaman kekerasan dengan maksud untuk memastikan penguasaan terhadap perempuan tersebut, baik di dalam maupun diluar perkawinan, dipidana penjara paling lama 9 tahun.

(T/5) "Lo murahan, Ayla!" Ucap zidan. "Zidan, cukup!" Tekanan di batin meledakkan emosi Haia. Haia tatap Zidan dengan kecewa. "Kamu hina aku tanpa nanya apa aku baik-baik aja atau nggak!" Tangan Haia mengepal lalu memukul bahu kekasihnya. "Kamu hujani aku dengan banyak pertanyaan tanpa kasih aku kesempatan untuk bicara!" Urat-urat di tangan Haia terlihat jelas. Matanya telah sembab dan merah. "Asal lo tahu, Zid. Gue nggak sama dengan lo dan anak-anak lain di sekolah kita. Gue miskin! Gue anak yatim-piatu yang dijual sama bibi gue sendiri, puas?!" (Kimberly, 2022:115)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Zidan menyebut Haia dengan panggilan "Ayla" sebagai wanita murahan, karena dirinya mendapati Haia sedang melakukan pekerjaan di salah satu karaoke. Hal tersebut membuat Haia begitu marah dan menjelaskan alasannya kepada Zidan. Jika diamati dari aspek psikologisnya, seorang wanita pasti akan marah dan menangis apabila dihina oleh orang lain tanpa menanyakan alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Sama halnya dengan apa yang dialami oleh Haia.

(T/6) Selanjutnya, desing dari tongkat yang pernah menyakiti tubuh kecilnya, hinaan, cacian, dan seluruh masa kecil tanpa kebahagiaan menyiksa ingatan Haia. Dia tak lagi mampu bernapas normal. (Kimberly, 2022:287)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Haia mengalami trauma karena teringat luka fisik dan luka batinnya di masa kecil. Jika diamati dari aspek psikologisnya, seseorang akan merasakan kembali sakit yang sama ketika hal buruk terjadi di masa lalunya. Sama halnya dengan apa yang dialami oleh Haia saat sedang merasa trauma hingga membuat tubuhnya bergetar dan dadanya terasa sesak.

(T/7) "Muslimah itu tidak boleh jadi mura-" Untuk kali pertama Haia leleh mendengar nama Aisa. Pajangan menara namsan di meja kerja dia lantingkan ke dinding kamar. PYAR! "Cukup! Berhenti sebut nama Mbak Aisa!" (Kimberly, 2022:299)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Haia merasa cemburu kepada almarhumah Aisa, karena suaminya membandingkan Haia dengan Aisa. Dari segi

psikologis, seorang perempuan akan merasa cemburu dan sakit hati apabila dibandingkan dengan perempuan lain. Tidak ada satupun perempuan yang sama di dunia ini. Semua perempuan memiliki kelebihan dan keunikan masing-masing.

#### **Representasi Takdir pada Tokoh Aisa**

(T/2) Aisa menangis dalam dia. Dia tundukkan kepala dengan dua tangan sebagai penopang. Wajah mungil Haia dengan bulu mata lentik bahkan sedikit mengganggu. Haia begitu cantik di pandangan mata menurutnya. Belum lagi karakter yang periang sebagaimana dia ketahui dari bude Maryam sudah pasti memikat hati Bhumi, bahkan Suriah. Tadi saja Suriah dengan mudah salim padanya. Padahal Aisa mengetahui watak anaknya yang sulit membuka hati untuk orang lain. (Kimberly, 2022:35)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Aisa merasa cemburu kepada sosok Haia yang menurutnya begitu cantik. Dari segi psikologisnya seorang perempuan cemburu karena merasa suaminya sudah pasti jatuh hati pada Haia yang saat ini juga menjadi istri keduanya.

## **2. Representasi Perempuan Berdasarkan Sejarah dalam Novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly.**

Sejarah perempuan adalah sebuah perjalanan panjang yang penuh dengan batasan. Batasan tersebut sebagian besar berasal dari konstruksi yang dibuat oleh laki-laki. Simone de Beauvoir berpendapat bahwa perempuan seringkali dipandang sebagai "liyan" atau objek, yang perannya dianggap kurang penting dibandingkan laki-laki. Pandangan ini menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dan memberikan mereka kekuasaan. Akibatnya, perempuan sejak lama dibatasi perannya dalam lingkup domestik (rumah tangga) dan kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka di luar rumah.

#### **Representasi Sejarah pada Tokoh Mbak Rani**

(S/1) "Coba lo lihat Mbak Rani. Dulu inspiratif banget kan? Ikut lomba nasional sampai internasional. Sekarang? Setelah nikah? Apa coba? Dia enggak ngapa-ngapain selain urus anak!" Haia menatap lekat mata Rere seakan hendak meyakinkan. (Kimberly, 2022:8)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa sosok Mbak Rani yang inspiratif berubah menjadi begitu pasif setelah menikah karena fokus mengurus anaknya, hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa perempuan yang sudah menikah hanya bisa melakukan pekerjaan rumah tangga termasuk mengurus anak. Sehingga perempuan tidak lagi bebas mengembangkan potensi lainnya setelah menikah, meskipun sebelum menikah perempuan tersebut merupakan perempuan cerdas dan berprestasi. Padahal

mengurus anak merupakan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai orang tua, bukan hanya salah satunya.

### **Representasi Sejarah pada Tokoh Mbak Syifa**

(S/2) “Terus Coba lo lihat Mbak Syifa! Dulu aktif banget di BEM sama LDK sampai jadi kepala departemen. Pas udah nikah? Gue bahkan enggak pernah lagi lihat beliau mengisi kajian rutin buat adik-adik tingkat!” cerocos Haia dengan mata membulat seakan ingin mempengaruhi pikiran Rere agar sependapat dengannya. (Kimberly, 2022:8)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa sosok Mbak Syifa yang begitu aktif mengikuti organisasi sudah jarang terlihat lagi pada kajian rutin adik tingkatnya setelah menikah, hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang di masa lalunya selalu aktif mengikuti organisasi di berbagai tempat sudah tidak bisa lagi dengan bebas melakukan itu setelah menikah karena ada batasan-batasan yang harus diterimanya. Termasuk terbatasnya waktu dan izin dari suami. Padahal perempuan tetap bisa aktif dan menginspirasi apalagi seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman yang dimilikinya.

### **Representasi Sejarah pada Tokoh Haia**

(S/3)“Hei, anak sampah! Enggak usah sok kamu! Ngapain berpendidikan tinggi-tinggi? Kamu itu cuma anak yatim-piatu miskin, tahu?” hardik Maya sambil menghitung uang. (Kimberly, 2022:15)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Haia tidak diperbolehkan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi karena tidak ada yang akan membiayai pendidikannya. Haia juga selalu dituntut untuk menghasilkan uang oleh tantenya. Dari segi sejarahnya, perempuan selalu dibatasi dalam hal mengambil keputusan, berbeda dengan laki-laki yang cenderung lebih punya kebebasan. Perempuan dinilai tidak punya kebebasan dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan karena hal tersebut dianggap membuang-buang waktu.

(S/4)“Terus gunanya lo ada di rumah ini apa kalau enggak bisa cari duit? Gue mau main gaple di pos ronda! Karena lo enggak bisa kasih uang, siap-siap jadi taruhan!” Ryan mendorong Haia hingga perempuan itu jatuh ke lantai. (Kimberly, 2022:16)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Haia diperlakukan dengan sangat buruk oleh Ryan, Haia dituntut untuk memberikan uang kepada Ryan karena ia hendak bermain judi. Apabila Haia tidak bisa memberikannya, maka ia yang akan menjadi bahan taruhan jika Ryan kalah bermain judi. Dari segi sejarahnya, perempuan seringkali dianggap sebagai objek

yang lemah dan bisa dikendalikan, dari contoh di atas menggambarkan seorang perempuan dianggap sebagai objek yang bisa menjadi bahan taruhan oleh sekelompok laki-laki yang sedang bermain judi.

(S/5) Ryan dengan senang hati melayangkan tampanan pada Haia. “Mending lo kerja di karaoke malam! Biar bisa ngasih uang. Hahaha!” tawa Ryan dengan badan yang sedikit sempoyongan khas orang mabuk. (Kimberly, 2022:17)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Haia menjadi korban kekerasan fisik dan pelecehan secara verbal oleh Ryan yang menyuruhnya menjadi pekerja malam di karaoke supaya bisa menghasilkan uang. Tindakan merendahkan seperti itu sejalan dengan pendapat dari Simone de Beauvoir, bahwa perempuan itu selalu dipandang sebagai makhluk yang lemah dan tidak absolut. Padahal kekerasan fisik tidaklah dibenarkan dan perempuan juga memiliki banyak cara untuk menghasilkan uang dan mengejar cita-citanya selain menjadi pekerja malam di tempat karaoke.

(S/6) Perempuan tua dengan dandanan menor memperhatikan Haia dari ujung rambut hingga kaki. Rambut hitam Haia yang kecokelatan, wajah mungil, dan tentu tubuh proporsional identik kurus bagai bibit unggul yang baru ditemukan oleh Wati. "Oh, you pasti- "Wati melirik Maya. "Iya, Mi, dia Haia. Ponakan saya." "Cantik. Saya yakin dia akan banyak yang suka. Sudah siap kerja di sini, Haia?" (Kimberly, 2022:111)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Haia dipaksa tantenya untuk bekerja di karaoke, pada salah satu bar milik Wati. Haia dipaksa melepas hijab dan memakai baju seksi untuk menarik hati para lelaki hidung belang. Jika diamati dari sejarah hidup Haia, ia tinggal di lingkungan yang jauh dari syariat agama setelah ayah dan ibunya meninggal, hal ini menyebabkan Haia dipaksa oleh tantenya untuk jual diri dengan memanfaatkan kecantikan yang dimilikinya. Dalam hal ini perempuan dipandang sebagai objek oleh para laki-laki, khususnya laki-laki hidung belang.

(S/7) Perbincangan malam itu terus berlanjut. Haia tidak tahu apa pun selain dia melihat Maya menandatangani sebuah kontrak berisi Haia akan bekerja di tempat karaoke yang katanya papan atas. Haia terus melontarkan penolakan pada Maya sejak di taksi sampai rumah. "Bi, Haia tidak mau kerja di tempat haram seperti itu." "Kamu nurut aja apa susahny, sih? Biar enggak jadi beban di rumah ini! Hasilin uang yang

banyak!" Maya menampeleng kepala Haia. (Kimberly, 2022:112)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Haia melakukan penolakan dan mempertahankan hak-haknya sebagai perempuan terhormat dengan tidak bekerja di dunia malam. Namun Maya terus memaksa Haia untuk bekerja di tempat karaoke. Karena Haia dianggap beban oleh Maya apabila dirinya hanya menumpang hidup pada Maya.

(S/8) Ryan yang baru datang langsung menampar Haia. "Lo itu harus cari uang yang banyak Biar gua bisa judi sambil mangku cewek! Apa lo mau gua apa-apain?" Ryan menjeringa dan mencengkeram dagu Haia. (Kimberly, 2022:112)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Ryan mengancam akan melecehkan Haia apabila Haia tidak bisa memberikan cukup uang untuk Ryan. Apabila diamati dari aspek sejarahnya, perempuan seringkali dianggap sebagai objek yang dengan mudah diperlakukan semena-mena oleh laki-laki, padahal perempuan punya hak dan wewenang atas dirinya sendiri.

(S/9) "Cewek munafik! Bisa nggak lo jauh-jauh dari Haneul?"

"TERA!" sergah Haneul.

Tera dengan mata merah dan dada kembang kempis menepis Haneul untuk melerainya. "Gue nggak akan biarin lo hancurin hidup gue lagi. Cukup Zidan dan bokap gue yang lo ambil, tapi nggak buat Haneul" (Kimberly, 2022:232)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Tera menghina Haia sebagai cewek munafik karena kesalahpahaman dari masa lalu mereka belum juga selesai. Dilihat dari segi sejarahnya, masa lalu yang Haia miliki tidaklah baik. Namun bukan berarti hal tersebut menjadikan Tera memiliki hak untuk mengumbar aibnya dihadapan banyak orang. Seorang perempuan yang memiliki masa lalu kelam tetap memiliki kesempatan untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Sebagai sesama perempuan sudah seharusnya menilai seseorang berdasarkan kehidupan saat ini untuk lebih saling menghargai, bukan hanya melihat masa lalunya.

(S/10) Tak ada lagi istilah mahasiswi berkerudung dari Indonesia itu sangat berprestasi dan inspiratif. Saking bencinya pada status Haia, beberapa nekat me-report akun media sosial Haia yang telah diikutinya. Perempuan yang merusak rumah tangga orang lain harus dibumi hanguskan, pikir mereka. (Kimberly, 2022:233)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Haia cukup dibenci oleh para mahasiswa di Korea Selatan karena dianggap merusak rumah tangga orang lain

meskipun Haia dikenal berprestasi dan inspiratif selama ia berkuliah di Korea. Dari segi sejarahnya, Haia memang memiliki masa lalu yang kelam selama hidup bersama tantenya, namun itu semua terjadi bukan atas dasar kemauannya sendiri, ia terpaksa menjadi istri kedua supaya dapat berkuliah di Korea serta meninggalkan kota Jakarta dan segala kehidupan kelamnya selama berada disana. Haia bukanlah perusak rumah tangga orang lain seperti apa yang mereka katakan. Ia menikahi Bhumi Syam, karena permintaan Aisa. Aisa percaya bahwa Haia mampu menggantikan posisinya saat Aisa sudah tidak ada lagi di dunia karena penyakit yang dideritanya.

(S/11) "Mas nggak tahan sama omonganku yang kasar? Iya, karena aku nggak pernah dididik dengan kelembusan! Bukan anak tunggal dari keluarga kaya raya yang ayah dan ibunya pemuka agama!" Napas Haia mulai tersengal. Dia menangis, tetapi cacian dari mulutnya tak luntur. "Sampai mati pun, aku nggak akan bisa semulia Mbak Aisa! Pikir dulu sebelum membandingkan!" (Kimberly, 2022:300)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Haia merasa kesal karena Bumi telah membandingkan dirinya dengan Aisa. Haia juga merasa kehidupannya jauh lebih tidak beruntung daripada Aisa yang sedari kecil dididik dengan penuh kebutaan dan kasih sayang. Haia mengatakan bahwa ia tidak bisa sama dengan Aisa sampai kapanpun. Dilihat dari segi sejarahnya, setiap perempuan terbentuk dari kehidupan yang berbeda-beda. Hal tersebut juga akan membentuk sikap dan karakter yang juga berbeda. Setiap perempuan memiliki kelebihan dan keunikannya masing-masing.

(S/12) Tatapan kasihan yang diberikan warga sekitar berubah penuh penghakiman pada Haia. Apalagi rok yang dikenakannya sangat minim bahan. Haia diseret paksa sampai pergelangan tangannya membiru. Pukulan dan tamparan dilayangkan setiap Haia berusaha untuk kabur. (Kimberly, 2022:304)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan para warga tidak memiliki empati kepada Haia karena pakaiannya yang sangat seksi sehingga dinilai bukan wanita baik-baik, padahal Haia saat itu membutuhkan bantuan untuk kabur dari para pegawai karaoke yang memaksanya untuk kembali bekerja di karaoke. Dilihat dari segi sejarahnya, pandangan masyarakat yang hanya menilai seseorang berdasarkan pakaiannya adalah pandangan yang salah. Seseorang dinilai murahan dan tidak layak mendapatkan pertolongan karena baju berbahan minim yang ia gunakan adalah suatu kesalahan besar. Siapapun berhak

mendapatkan bantuan apabila sedang dalam kesusahan, seperti apa yang terjadi pada Haia.

### 3. Representasi Perempuan Berdasarkan Mitos dalam Novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly.

Mitos merupakan suatu kondisi yang menceritakan kejadian-kejadian yang dianggap mempunyai nilai religius dan simbolis. Mitos pada aspek perempuan menurut Beauvoir dipakai untuk mengkekang pada kebebasan kaum perempuan. Mitos diciptakan oleh kaum laki-laki yang bertujuan untuk mengendalikan kaum perempuan. Faktanya pada kaum perempuan kondisi ini sangat berlawanan, akibatnya terjadilah stigma yang muncul pada perempuan untuk bebas mengepresikan dan bergerak bebas pada kehidupannya. Dalam bukunya Beauvoir menekankan pada kaum laki-laki selalu dalam pencarian pada perempuan ideal, yakni perempuan yang membuatnya merasa lengkap.

#### *Representasi Mitos pada Tokoh Haia*

(M/1) Bhumi tersenyum sinis, memberikan tatapan begitu rendah ke arah Haia. Tepat ketika sampai area apartemen, Bumi melihat Haia tertawa bersama Haneul di taman dari jendela mobilnya. Interaksi lawan jenis yang terlalu akrab menurut Bhumi Syam. Apalagi untuk ukuran dua orang yang baru kenal. Pintu elevator kembali terbuka. Sebelum melangkah keluar, Bhumi ucapkan satu kata yang amat menyakitkan. "Murahan," tukas Bhumi. (Kimberly, 2022:55)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Bhumi menilai Haia sebagai wanita murahan padahal ia hanya melihat interaksi sekilas antara Haia dengan Haneul, teman kuliah Haia. Hal tersebut membuktikan adanya ketimpangan sosial dalam menyebut perempuan yang bersikap ramah kepada orang lain dengan sebutan murahan. Simbol "murahan" yang diberikan oleh masyarakat adalah sebutan untuk para perempuan. Padahal perempuan bukanlah objek yang bisa dibeli dan dilabeli dengan harga, sehingga tidak bisa dikatakan "murah". Sedangkan sangat jarang bahkan tidak pernah kita temui laki-laki yang ramah disebut murahan. Seakan-akan wajar bagi seorang laki-laki apabila mereka bersikap ramah terlebih dahulu pada perempuan.

(M/2) Kerudung putih pemberian Zidan yang jadi perantara pintu hidayah untuknya pun tak luput dari sasaran. Bukan satu sampai dua kali kain penutup aurat itu ditarik paksa anak-anak yang membenci Haia. Mau lo insaf kayak apa pun, satu sekolah ini pun tahu kalau lo cewek nggak benar!" "Bro, open order! Tuh, Ayla Hagia Sophia anak klaster sosial! Hahaha!" "Haha! Ogah gua, sih. Bekas bapak-bapak!" (Kimberly, 2022:118)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa Haia dianggap tidak pantas menggunakan hijab di sekolah, karena teman-temannya menganggap Haia perempuan tidak baik dengan menjual diri di karaoke. Padahal bagi seorang muslimah yang memahami syariat Islam, berhijab merupakan suatu kewajiban yang tidak ada hubungannya dengan perilaku seorang wanita. Sehingga seburuk apapun seorang wanita, ia tetap memiliki hak dan kewajiban memakai hijab. Apabila diamati dari aspek pandangan masyarakat, hijab digunakan sebagai simbol yang suci sehingga hanya pantas digunakan oleh wanita yang menurut mereka baik. Ini adalah mitos yang salah karena tidak semua kepercayaan masyarakat itu sesuai dengan syariat agama, hal tersebut merupakan opini pribadi mereka yang tidak berdasar.

(M/3) Stella mengamati Haia dan Haneul dari jauh. "Lama-lama, aku percaya sama gosip di grup anak-anak Pelajar Indonesia, deh. Hati-hati sama tampilannya Haia yang alim. Sama hal sepele kayak tugas aja dia nggak bisa dipercaya. Aku kesal banget lihat dia yang izin terus akhir-akhir ini setiap nugas (Kimberly, 2022:187)

Data tersebut menunjukkan bahwa Stella merasa curiga kepada Haia karena sikap Haia yang cukup aneh, ia sering izin dan meninggalkan kerja kelompok. Stella juga mulai percaya pada gosip yang belum tentu benar adanya tentang Haia yang telah merusak rumah tangga orang. Lagi-lagi penampilan Haia yang tertutup menjadi sasaran atas argumen mereka saat menanggapi gosip miring tersebut, para mahasiswa menyebut penampilan Haia tidak menjamin ia adalah wanita yang baik.

### 4. Analisis Bentuk Pembebasan pada Tokoh Perempuan Novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly

Novel *Laut Tengah* menggambarkan perjuangan untuk kebebasan dan kemandirian. Eksistensialisme, khususnya yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir, menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, dan penolakan terhadap peran-peran yang dipaksakan oleh masyarakat patriarkal. Bentuk pembebasan yang terjadi adalah sebagai berikut.

#### *Bentuk Pembebasan Tokoh Haia sebagai Perempuan Berpendidikan*

(BP/1) "Cita-cita gue itu mau jadi dosen, Re! Mau sekolah yang tinggi, keliling dunia, dakwah dengan ilmu dan kecerdasan yang gue miliki. Itu akan sulit gue lakukan kalau gue menikah, LOA dari Korea Foreign University udah di tangan. Beasiswa yang gue incar pun nggak ngizinin buat bawa pasangan ke negara tujuan," lanjut Haia. (Kimberly, 2022:8)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sosok Haia yang telah lulus kuliah sarjana, masih berkeinginan

melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi untuk meraih cita-citanya. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu bentuk perempuan sudah bereksistensi adalah perempuan berpendidikan. Aktivitas tersebut memberikan ruang kebebasan bagi perempuan untuk selalu memperoleh ilmu dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

(BP/7) "Perempuan memegang peran penting dalam Islam. Baik saat dia menjadi seorang anak, istri, dan ibu, masing-masing peran itu memiliki keistimewaan. Dari seorang ibu lah pendidikan bagi penerus bangsa bermula. Untuk itu, menuntut ilmu dalam agama saya bukanlah hak, melainkan kewajiban. Wajib. Artinya sesuatu yang harus kita lakukan dan berdosa jika ditinggalkan. Tentu, hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan tak ada istilah muslimah dikekang untuk belajar oleh Tuhan yang memberi kehidupan." (Kimberly, 2022:336)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Haia telah lulus S2 dan ia ditunjuk menjadi pembicara mewakili Indonesia di kampusnya. Haia mengungkapkan betapa pentingnya pendidikan bagi seorang perempuan yang nantinya akan menjadi ruang belajar bagi anak-anaknya yang akan menjadi generasi di masa depan. Haia juga mengatakan bahwa agama islam tidak pernah mengekang seorang perempuan untuk menuntut ilmu, karena menjadi seseorang yang berilmu adalah sebuah kewajiban

(BP/8) Riuhan tepuk tangan mengiringi Haia turun dari mimbar. Mahasiswi muslimah yang berhasil menyelesaikan studi dengan baik dan IPK-nya tertinggi untuk kategori mahasiswa internasional. 4.2/4.5 atau setara dengan angka 96/100. Korea mengenal tentang nilai IPK dari 0-4.5 jadi di atas skor A masih terdapat nilai A+ alias di atas sempurna. (Kimberly, 2022:337)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Haia telah berhasil menamatkan pendidikan S2 nya dengan predikat A. Hal ini membuktikan bahwa sosok Haia juga dapat menjadi wanita berpendidikan tinggi karena kerja kerasnya selama ini. Meskipun cukup mustahil bagi seorang Haia yang awalnya tinggal di lingkungan yang kumuh, namun ia dapat membuktikan bahwa doa dan usahanya tidak akan menjadikan segalanya sia-sia

### ***Bentuk Pembebasan Tokoh Haia sebagai Perempuan Berpendidikan***

(BP/9) "Mas, gimana kalau aku daftar dosennya setelah Aqsha umur 2 tahun aja? Jadi, sekarang satu-satu dulu. Aku wujudkan mimpi Mbak Aisa sambil fokus mengasahi Aqsha dan tentu mengasuh Suri. Setelah itu, akan aku wujudkan mimpiku jadi dosen." Gelas kotor di meja

dibawa Haia ke tempat cucian piring. (Kimberly, 2022: 345)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Haia mulai bekerja menjadi konten kreator sambil mewujudkan mimpi Aisa yang sempat tertunda sambil mengasuh anak keduanya bernama Aqsa yang masih bayi. Ia juga bertekad melanjutkan cita-cita menjadi dosen saat anaknya berusia 2 tahun. Bekerja di bidang keilmuan merupakan cita-cita Haia dari dulu.

### ***Bentuk Pembebasan Tokoh Haia dengan Mempertahankan Harga Dirinya***

(BP/2) "Saya tidak minta apa pun sebagai istri ke Mas Bhumi. Saya juga tidak pernah mengganggu Mas Bhumi sejak akad terucap. Namun, paling tidak, saya mohon, Mas, hormati saya sebagai perempuan." Dada Haia naik-turun menghalau sesak dan pedih di hati. Giginya bergemlutuk dan napasnya memburu. "Setahu saya, Mas Bhumi adalah laki-laki yang saleh. Bukankah memuliakan perempuan merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya? Pahami perintah itu dengan baik, Mas." Haia tak ragu menuding Bhumi dengan telunjuk, walau air mata di pipinya juga mengalir deras. Bhumi menepis tangan Haia di pintu lalu dia tekan pin kunci pintu dengan kasar. (Kimberly, 2022:55)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Haia marah kepada Bhumi karena ia dinilai murahan hanya karena bercanda bersama teman laki-lakinya. Penolakan atas sebutan "perempuan murahan" yang dilakukan oleh Haia merupakan salah satu bentuk pembebasan, Haia tidak mau dibatasi karena sikap ramahnya diberi simbol "murahan" oleh laki-laki yang sedang menjadi suaminya. Padahal Haia sengaja mendekati Haneul (teman laki-lakinya) untuk mencari informasi terkait beasiswa yang ada di kampusnya.

(BP/3) "Lo murahan, Ayla!" Ucap zidan.

"Zidan, cukup!" Tekanan di batin meledakkan emosi Haia. Haia tatap Zidan dengan kecewa. "Kamu hina aku tanpa nanya apa aku baik-baik aja atau nggak!" Tangan Haia mengepal lalu memukul bahu kekasihnya. "Kamu hujani aku dengan banyak pertanyaan tanpa kasih aku kesempatan untuk bicara!" Urat-urat di tangan Haia terlihat jelas. Matanya telah sembab dan merah. "Asal lo tahu, Zid. Gue nggak sama dengan lo dan anak-anak lain di sekolah kita. Gue miskin! Gue anak yatim-piatu yang dijual sama bibi gue sendiri, puas?!" (Kimberly, 2022:115)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Haia marah kepada Zidan karena ia disebut sebagai perempuan murahan, setelah Zidan melihat Haia melakukan pekerjaannya sebagai wanita penghibur. Penolakan atas

sebutan “perempuan murahan” yang dilakukan oleh Haia merupakan salah satu bentuk pembebasan, Haia menjelaskan alasan mengapa ia terpaksa bekerja di karaoke tersebut. Jika Haia terlahir dan berada di keluarga dan lingkungan yang baik, ia tidak mungkin memilih jalan ini. Haia terpaksa melakukan ini karena ia “dijual” oleh tantenya sendiri,

(BP/4) Tangan Haia terkepal. Dia himpit Tera sampai gadis itu tak bisa kemana-mana. "Mau gue bilang kalau gue dijual sama bibi gue karena asuransi kecelakaan orang tua gue yang nggak mampu tutup hutang keluarga dan gue yang terpaksa jadi istri kedua karena udah nggak kuat sama siksaan keluarga gue di Indonesia. Apa lo akan percaya? Hah? Jawab!" balas Haia. (Kimberly, 2022:234)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Haia marah kepada Tera yang mempermalukannya di depan umum, Haia juga menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi di masa lalu dan bagaimana posisinya saat itu kepada Tera. Bentuk pertentangan yang dilakukan Haia untuk membela dirinya termasuk nilai-nilai feminisme eksistensialis.

(BP/5) "Tapi gue udah bertaubat sama Allah! Gue juga pernah minta maaf sama lo soal hubungan gelap itu! Tapi, lo nggak mau dengar, kan? Lo siksa gue di sekolah, bahkan sekarang! Lo nggak pernah percaya sama gue!" Haia memaki hingga suaranya tak lagi jernih seperti biasa. Membela diri sendiri saat semua orang telah memandangnya sebelah mata. (Kimberly, 2022:234)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Haia telah meminta maaf kepada Tera dan ia juga telah bertaubat kepada sang pencipta atas dosa yang telah ia lakukan di masa lalu. Bagaimanapun Haia melakukan sebuah dosa tersebut karena keadaan yang memaksa, bukan atas dasar kemauannya.

(BP/6) Haia mendekat pada Bhumi. Dia tatap wajah tirus laki-laki yang tadi pagi masih dia cintai dan hangat dekapnya menenangkan hati. Dia tuding bahu suaminya dengan telunjuk berisi seluruh emosi.

"Tadi kamu mau bilang aku apa? Murahan? Sebut saja semua kata menyakitkan itu padaku, Mas!" Kemarahan Bhumi membuka semua masa kelam dalam hidup Haia.

"Kamu harus sadar, Ayla Hagia Sophia bukan Aisa Alexandria, Mas!" maki Haia. Air mata meleleh di pipi Haia. Semua ucapan Bhumi terlalu menyakitkan bagi istri mana pun yang mendengarnya. (Kimberly, 2022:299)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Haia menjelaskan bagaimana perasaannya ketika ia dibandingkan dengan Aisa. Haia juga merasa

kehidupannya jauh lebih tidak beruntung daripada Aisa yang sedari kecil dididik dengan penuh kemandirian dan kasih sayang.

## SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai representasi perempuan dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini mencerminkan tiga unsur utama feminisme eksistensialisme, yaitu takdir, mitos, dan sejarah sebagai seorang perempuan. Perempuan dalam novel *Laut Tengah* mampu membuktikan eksistensinya melalui kemandirian dalam bekerja, serta menunjukkan pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam keberhasilan meraih cita-cita, terutama tokoh Haia yang menjadi tokoh utama novel.

Secara keseluruhan, representasi perempuan dalam novel ini sejalan dengan gagasan eksistensialisme Simone de Beauvoir, di mana perempuan berusaha melampaui batasan tradisional, mengejar kebebasan, dan menemukan identitas mereka sendiri. Melalui analisis perspektif feminis eksistensialisme, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana perjuangan perempuan untuk kebebasan dan kemandirian tercermin dalam karakter novel. Eksistensialisme Beauvoir menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, serta penolakan terhadap peran-peran yang secara paksa dilekatkan oleh masyarakat patriarkal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti
- Alifah, Z. (2024). *Representasi Perempuan Pada Tokoh Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Feminisme Eksistensialisme Dalam Persepektif Simone De Beauvoir)*. Skripsi: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Azzahra, N. (2022). *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al- Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. Isu Budaya & Agama Timur Tengah*. (Online). Vol 1, No 2 (<https://doi.org/10.22146/mecri.v1i12.6382>) Diakses pada 12 Januari 2023
- Barthes, Roland. (2003). *Mithologies*. Ney York: Granada Publishing
- Beauvoir, Simone De. (2016). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Diterjemahkan oleh Yogyakarta: Narasi.
- Beauvoir, Simone De. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi. Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*.

- Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fauziah, Nursih&Nurizzati. (2022). *Eksistensi Perempuan dalam novel Rembang Hingga karya TJ Oetoro dan Dwiyanana Premadi: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir*. Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra. (Online). Vol. No. 2, 215 -229. (<https://persona.ppi.unp.ac.id/index.php/prsn/article/view/47>), Diakses pada 25 Oktober 2024
- Hooks, Bell. (2020). *Feminisme untuk semua orang*. DIY: Odise Publishing
- Ikhlas, Giga & Rina Ratih. (2019). *Eksistensi perempuan muslim dalam novel Akulah Istri Teroris karya Abidal El Khalieqy Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. (Online). (<https://journals.ums.ac.id/index> 257), Diakses pada 12 Januari 2023 [php/KLS/article/view/8](http://kls.ums.ac.id/article/view/8)
- Juhairiyah. (2020). *Perlawanan Perempuan Bali terhadap Tradisi dalam tiga novel karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Simone De Beauvoir*. Skripsi: Universitas Negeri Surabaya
- Kimberly, B. (2022). *Laut Tengah*. Depok: Akad Media Cakrawala.
- Kurniawan, Anas. (2019). *Analisis Novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Lestari, Intan Ayu & Ferina Meliasanti.(2022). *Citra Perempuan pada Novel Yuni Karya Ade Ubaidil (Kajian Feminisme Marxis)*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling. (Online). Vol 4 No 4. (<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6267>), Diakses pada 25 Oktober 2024
- Nabila, R. (2019). *Representasi Aksi Feminisme dalam Film Marlina The Murderer in Four Acts (Analisis Semiotika Model John Fiske)*. Skripsi; Universitas Islam Riau.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Paneo, Hajrin Y, Salam & Masie, Sitti Rachmi. (2020). *Emansipasi Perempuan dalam novel Hanum Karya Mustofa W. Hasyim (Kajian Feminisme)*. Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya. (Online). Vol 06. No 04. (<https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/297>), Diakses pada 25 Oktober 2024.
- Putri, S. (2023) *Representasi Perempuan Dalam Buku Ada Serigala Betina Dalam Diri Setiap Perempuan Karya Ester Lianawati : Analisis Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswadi. (2022). *Perempuan merdeka dalam perspektif feminisme Simone De Beauvoir*. Jurnal Penalaran Riset. (Online).Vol 01.No 58.01, (<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/jpr/article/view/1696>), Diakses pada 27 Oktober 2024.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, R. (2010). *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Walters, Margaret. (2021). *Feminisme; Sebuah Pengantar Singkat*. Penerjemah Devi Santi Ariani. Yogyakarta: Ircisod.
- Yuniarti, E. (2023). *Emansipasi dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil: Kajian Feminisme Eksistensialisme*. Skripsi: Universitas Negeri Surabaya.
- Zandra, E. (2021). *Representasi Feminisme Dalam Film Joy (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Skripsi: Universitas Islam Indonesia.